



STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER MELALUI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI SD SWASTA ANNYSA MEDAN SUNGGAL

Muhammad Chaidir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: najwanoviaulfasamosir@gmail.com

Received: 11, Januari 2026

Accepted: 10 April 2026

Published: 14 April 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar yang semakin kompleks, terutama ditandai oleh menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat siswa di tengah pengaruh perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dalam praktiknya, banyak sekolah masih mengandalkan pendekatan hukuman untuk membentuk perilaku siswa, padahal pendekatan tersebut sering tidak menyentuh kesadaran afektif anak secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter melalui Kurikulum Berbasis Cinta di SD Swasta Annysa Medan Sunggal. Fokus penelitian diarahkan pada strategi internalisasi nilai karakter, koordinasi sumber daya sekolah, dan pembangunan sinergi dengan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilaksanakan melalui keteladanan, pendekatan persuasif hati ke hati, pembagian peran guru secara integratif, serta pelibatan aktif orang tua dalam pemantauan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan strategis yang berlandaskan kasih sayang, kecerdasan emosional, dan kolaborasi sekolah-rumah efektif dalam membentuk karakter siswa tanpa mengandalkan pendekatan punitif.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Strategis, Pendidikan Karakter, Kurikulum Berbasis Cinta, Sekolah Dasar, Orang Tua*



Abstract

This study is grounded in the growing challenges of character education in elementary schools, particularly the decline of students' discipline, responsibility, and respect amid social change and rapid technological development. In practice, many schools still rely on punitive approaches to shape student behavior, even though such methods often fail to nurture children's affective awareness in a meaningful way. This study aims to analyze the principal's strategy in creating a character-based school through the Love-Based Curriculum at SD Swasta Annysa Medan Sunggal. The research focuses on strategies for internalizing character values, coordinating school resources, and building synergy with parents. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the principal's strategy was implemented through role modeling, a persuasive heart-to-heart approach, integrative distribution of teachers' roles, and active parental involvement in monitoring students' character development. These findings confirm that strategic leadership grounded in compassion, emotional intelligence, and school-home collaboration is effective in shaping students' character without relying on punitive measures.

Keywords: Strategic Leadership, Character Education, Love-Based Curriculum, Elementary School, Parents

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar sedang menghadapi tantangan yang semakin serius di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran pola interaksi anak. Fenomena yang tampak bukan hanya menurunnya kedisiplinan siswa, tetapi juga melemahnya rasa hormat, tanggung jawab, dan kepekaan sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam banyak kasus, sekolah masih merespons masalah tersebut melalui pendekatan yang menekankan hukuman, kontrol, dan penertiban formal, padahal cara seperti itu sering kali hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, bukan kesadaran internal yang bertahan lama (Rama Adji Prasetya et al., 2025; Zahra Mumtaza et al., 2025). Secara akademik, fenomena ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai penanaman aturan, melainkan sebagai proses pembentukan makna, afeksi, dan kebiasaan yang memerlukan strategi kepemimpinan yang tepat. Secara praktis, persoalan ini mendesak karena sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan fondasi perilaku anak. Dalam konteks tersebut, SD Swasta Annysa Medan Sunggal menghadirkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai inovasi yang menempatkan kasih sayang, empati, dan pendekatan hati ke hati sebagai dasar pembentukan karakter siswa, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai



respons atas krisis pendidikan karakter kontemporer (Alham et al., 2025; Supriyanti & Naimah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter dan kepemimpinan kepala sekolah dari berbagai sudut pandang. Kajian tentang kepemimpinan strategis menegaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menyelaraskan visi, budaya sekolah, dan tindakan nyata di lapangan. Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan karakter juga telah menekankan pentingnya pembinaan moral feeling, keteladanan, dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan perilaku positif siswa. Meskipun demikian, literatur yang ada masih cenderung membahas kepemimpinan strategis dan pendidikan karakter sebagai dua wilayah yang berjalan sendiri-sendiri. Kajian sebelumnya umumnya menyoroti kepemimpinan kepala sekolah dalam kerangka manajemen umum atau menelaah pendidikan karakter melalui pendekatan normatif tanpa membedah strategi kepemimpinan secara operasional dalam suatu kurikulum khusus. Kekurangan lain yang tampak adalah masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi formal sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah perkotaan. Celah inilah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini, yaitu untuk menunjukkan bagaimana kepemimpinan strategis dioperasionalkan secara nyata melalui kurikulum berbasis kasih sayang dalam membentuk karakter siswa (Alfisyah, 2025; Syarif et al., 2025).

Berangkat dari keterbatasan studi terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah merancang dan menjalankan strategi kepemimpinan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang humanis. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai inovasi sekolah, tetapi juga menelaah bagaimana kurikulum tersebut dihidupkan melalui tindakan kepemimpinan, pembagian peran antarpendidik, serta kerja sama dengan orang tua (Alfisyah, 2025; Alham et al., 2025; Rama Adji Prasetya et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini secara khusus membahas tiga persoalan utama, yaitu strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat; cara kepala sekolah mengoordinasikan sumber daya guru dan perangkat sekolah agar pelaksanaan kurikulum berjalan konsisten; serta bagaimana sekolah membangun sinergi ekosistem pendidikan dengan keluarga untuk memperkuat pembinaan karakter siswa. Melalui fokus tersebut, penelitian ini merespons kekurangan literatur sebelumnya dengan cara menghadirkan pembacaan yang lebih integratif antara dimensi kepemimpinan strategis, inovasi kurikulum, dan praktik pendidikan karakter. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan pemahaman yang dapat dijadikan rujukan konseptual maupun praktis bagi



sekolah lain yang ingin mengembangkan model pendidikan karakter nonpunitive (Febiana et al., 2025; Puspita et al., 2025).

Penelitian ini bertolak dari argumen bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah yang dijalankan secara persuasif, penuh keteladanan, dan berbasis kasih sayang akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan pendekatan yang menitikberatkan pada hukuman. Dalam kerangka ini, strategi kepemimpinan strategis diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai karakter, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Hubungan sebab akibat yang ingin diuji dalam tulisan ini adalah bahwa semakin kuat kepala sekolah mengarahkan budaya sekolah melalui keteladanan, koordinasi sumber daya manusia, dan sinergi dengan orang tua, maka semakin besar peluang terbentuknya perilaku siswa yang berkarakter secara sadar dan berkelanjutan. Jawaban sementara atas persoalan penelitian ini adalah bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai dokumen kurikulum, melainkan sebagai instrumen strategis yang efektif ketika didukung oleh kepemimpinan yang humanis dan konsisten. Dengan kata lain, penelitian ini mengasumsikan bahwa perubahan perilaku siswa yang lebih permanen dapat dicapai apabila pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan afektif yang menyentuh dimensi emosional anak, bukan semata melalui kontrol eksternal yang bersifat punitif dan sesaat.

LANDASAN TEORI

Literatur mengenai hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter, dan pembentukan budaya sekolah menunjukkan bahwa isu ini telah mendapat perhatian cukup luas, baik dalam kajian manajemen pendidikan maupun pedagogi karakter. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas sekolah, iklim belajar, dan pembentukan perilaku siswa melalui pengelolaan visi, budaya, serta sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi pada keteladanan, pembiasaan, dan kualitas relasi antarpelaku pendidikan (Febiana et al., 2025; Hayyi, 2025; Syarif et al., 2025). Dari peta umum tersebut, sedikitnya terdapat empat kecenderungan penelitian terdahulu. Pertama, kajian yang menekankan kepemimpinan strategis sebagai penentu budaya dan efektivitas organisasi sekolah. Kedua, kajian yang menyoroti pendidikan karakter melalui pendekatan moral, afektif, dan pembiasaan perilaku siswa. Ketiga, kajian yang memfokuskan pada iklim sekolah yang kondusif dan humanis sebagai prasyarat pembentukan karakter. Keempat, kajian yang membahas kolaborasi sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak. Keempat kecenderungan ini memperlihatkan bahwa isu penelitian telah direspons, tetapi masih menyisakan ruang



integrasi yang lebih operasional (Alfisyah, 2025; Alham et al., 2025; Rama Adji Prasetya et al., 2025).

Kecenderungan pertama dalam literatur berfokus pada tema kepemimpinan strategis kepala sekolah sebagai faktor utama dalam peningkatan mutu kelembagaan dan pembentukan budaya sekolah. Kajian-kajian dalam kelompok ini umumnya berangkat dari konsep bahwa pemimpin strategis tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga menyelaraskan visi jangka panjang, membangun arah institusi, serta mengoptimalkan modal manusia di sekolah. Fokus utamanya terletak pada kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan, menggerakkan guru, dan menciptakan budaya organisasi yang efektif (Maharani et al., 2025; Riski Dinata et al., 2025). Pendekatan yang digunakan dalam studi-studi semacam ini biasanya berupa kajian konseptual, studi lapangan kualitatif, maupun tinjauan sistematis yang menelaah keterkaitan antara gaya kepemimpinan dan keberhasilan sekolah. Secara metodologis, penelitian-penelitian ini banyak memakai wawancara, observasi organisasi, serta analisis dokumen kebijakan sekolah. Dalam naskah ini juga disebutkan bahwa literatur seperti Hitt, Haynes, dan Serpa menekankan pentingnya penyelarasan visi strategis dengan tindakan nyata di lapangan. Kecenderungan ini memperkuat asumsi bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan arah perubahan pendidikan, namun umumnya masih berhenti pada tataran strategi organisasi dan belum masuk secara rinci pada mekanisme afektif internalisasi nilai karakter siswa di ruang belajar sehari-hari (Hayyi, 2025; Moh Khoeron, 2025; Qathrun Nada & Listiana, 2025c).

Kecenderungan kedua dalam penelitian terdahulu berorientasi pada tema pendidikan karakter dengan fokus pada pembentukan nilai moral, moral feeling, pembiasaan, dan keteladanan. Kajian dalam kelompok ini menempatkan karakter sebagai hasil dari proses pendidikan yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus. Konsep yang sering digunakan adalah pembinaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, hormat, empati, dan kepedulian melalui interaksi sehari-hari di sekolah maupun keluarga. Dalam naskah, rujukan terhadap Lickona dan berbagai literatur pendidikan karakter menunjukkan bahwa perasaan moral memiliki peran penting sebagai penggerak tindakan moral. Studi-studi pada kecenderungan ini umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau pendekatan normatif-konseptual, dengan metode observasi perilaku, wawancara guru, serta telaah praktik pembiasaan di sekolah. Fokus penelitian biasanya berada pada guru, siswa, dan aktivitas pendidikan karakter sebagai proses pedagogis. Temuan utama dari kelompok studi ini adalah bahwa karakter tidak tumbuh melalui instruksi formal semata, tetapi melalui relasi, keteladanan, dan suasana pendidikan yang mendukung. Meski demikian, kecenderungan ini masih sering menempatkan kepala sekolah hanya sebagai pendukung kebijakan umum, belum sebagai



aktor strategis yang secara sadar mendesain sistem karakter berbasis kurikulum tertentu (Hapsari, 2025; Shabrina et al., 2025).

Kecenderungan ketiga dapat dilihat pada penelitian yang menyoroti iklim sekolah humanis, pendekatan afektif, dan keterlibatan ekosistem pendidikan sebagai basis pembentukan karakter siswa. Kajian ini berkembang dari kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak efektif bila hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi harus ditopang oleh lingkungan yang aman secara psikologis, hubungan yang suportif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga (Iqbal et al., 2025; Qathrun Nada & Listiana, 2025a). Dalam kelompok ini, konsep-konsep seperti loving pedagogy, authentic leadership, social emotional learning, dan pendekatan humanistik menjadi kerangka penting. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus, atau penelitian lapangan yang menelaah iklim relasional di sekolah dasar. Metode yang dipakai antara lain wawancara mendalam, observasi interaksi guru-siswa, dan dokumentasi budaya sekolah (Qathrun Nada & Listiana, 2025; Riana Puspita Sarie, 2023). Dalam naskah yang Anda unggah, sejumlah referensi juga mengarah pada pentingnya pendekatan kasih sayang, lingkungan kondusif, dan pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter. Kecenderungan ini memberi sumbangan penting karena memperluas fokus dari guru dan kepala sekolah ke ekosistem yang lebih luas. Namun, banyak studi dalam kelompok ini belum memetakan secara tegas bagaimana kepala sekolah mengubah nilai kasih sayang menjadi strategi kelembagaan formal melalui kurikulum yang terstruktur dan dapat dijalankan secara konsisten oleh seluruh unsur sekolah (Arham, 2025; Ridlo & Maswani, 2025).

Walaupun ketiga kecenderungan tersebut telah memberi dasar teoritis yang kuat, masing-masing masih menyisakan kekurangan yang penting. Kajian kepemimpinan strategis sering kali terlalu menekankan aspek manajerial dan budaya organisasi secara umum, sehingga melupakan bagaimana strategi kepemimpinan diterjemahkan ke dalam proses afektif pembentukan karakter siswa (Hidayati & Musnandar, 2022; Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Sebaliknya, kajian pendidikan karakter banyak berbicara tentang nilai, pembiasaan, dan keteladanan, tetapi belum cukup memperhatikan dimensi kepemimpinan strategis sebagai penggerak utama lahirnya sistem pendidikan karakter yang terkoordinasi. Sementara itu, kajian tentang iklim sekolah humanis dan kolaborasi ekosistem pendidikan memang menekankan pentingnya relasi, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana relasi tersebut dilembagakan dalam bentuk kurikulum inovatif yang memiliki arah, aktor, dan mekanisme implementasi yang jelas. Dengan demikian, ketiga kecenderungan itu pada dasarnya masih “melupakan” integrasi antara strategi kepemimpinan, desain kurikulum, dan internalisasi nilai karakter berbasis kasih sayang dalam satu kerangka operasional. Di titik inilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu pada upaya membaca Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar praktik pedagogis, melainkan



sebagai instrumen strategis kepala sekolah dalam membangun sekolah berkarakter secara sistematis, humanis, dan kolaboratif (Azizah et al., 2023; Hamengkubuwono, 2021; Kurniawati & B.S, 2021).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan arah baru dengan memfokuskan perhatian pada strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter melalui Kurikulum Berbasis Cinta di SD Swasta Annysa Medan Sunggal. Fokus ini penting karena menawarkan perspektif yang lebih integratif: bukan hanya melihat kepemimpinan sebagai fungsi administratif, bukan pula memandang pendidikan karakter sekadar sebagai pembiasaan nilai, tetapi menghubungkan keduanya dalam satu praktik kelembagaan yang konkret. Orientasi baru penelitian ini terletak pada pembacaan terhadap kepemimpinan strategis yang bekerja melalui tiga jalur sekaligus, yaitu internalisasi nilai karakter melalui keteladanan dan pendekatan hati ke hati, koordinasi sumber daya guru dan unit sekolah secara integratif, serta pembangunan sinergi dengan orang tua sebagai bagian dari ekosistem karakter. Dengan perspektif ini, penelitian tidak hanya bertanya apakah karakter siswa dapat dibentuk, tetapi bagaimana proses itu dirancang, dijalankan, dan dijaga keberlanjutannya oleh seorang pemimpin sekolah. Arah baru ini memberi sumbangan konseptual bagi studi manajemen pendidikan karakter dan sekaligus menawarkan model praktis bagi sekolah dasar lain yang ingin meninggalkan pendekatan punitif menuju pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada institusi sekolah, manajemen kepemimpinan, dan aktor-aktor utama yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SD Swasta Annysa Medan Sunggal. Secara lebih spesifik, fokus penelitian diarahkan pada strategi kepala sekolah sebagai aktor utama dalam mewujudkan sekolah berkarakter, serta pada interaksi fungsional antara kepala sekolah, guru, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan orang tua dalam proses internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dengan demikian, objek formal penelitian ini tidak hanya individu, tetapi juga organisasi sekolah sebagai ekosistem pendidikan karakter (Haryono, 2023; Rosyid et al., 2024; Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Orientasi kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan dinamika kepemimpinan strategis secara mendalam dalam konteks nyata, bukan mengukur hubungan statistik antarkomponen. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelaah secara rinci praktik khas Kurikulum Berbasis Cinta sebagai inovasi internal sekolah. Melalui desain ini, peneliti dapat menangkap proses



pembentukan karakter sebagai peristiwa sosial yang berlangsung secara kontekstual, relasional, dan berkesinambungan di lingkungan sekolah (Cresswell, 2012; Leavy, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terutama berasal dari data primer yang diperoleh dari para informan kunci dan informan pendukung. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, sedangkan informan pendukung meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, guru kelas, dan perwakilan orang tua siswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa dokumen sekolah, arsip kegiatan, foto, serta modul ajar Kurikulum Berbasis Cinta. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap interaksi dan praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah, serta dokumentasi untuk memperkuat dan memverifikasi temuan lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membaca pola, hubungan, dan makna strategi kepemimpinan dalam pembentukan karakter. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Leavy, 2022; Miles et al., 2014).

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Bukti pertama atas terjadinya *transformation* dalam objek formal penelitian terlihat pada cara sekolah mengubah pendekatan pembentukan karakter dari pola yang berpotensi punitif menjadi pola yang persuasif dan afektif melalui Kurikulum Berbasis Cinta. Data yang didengar dari wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat dilakukan melalui keteladanan pimpinan, pendekatan “Hati ke Hati”, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman secara psikologis. Data yang dibaca dari naskah juga menegaskan bahwa strategi ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian inti dari praktik sekolah sehari-hari. Jika divisualisasikan, temuan ini dapat diletakkan dalam sebuah matriks sederhana: strategi keteladanan, pendekatan persuasif, dan ekosistem aman sebagai tiga unsur utama perubahan. Secara lebih mudah dipahami, data ini menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi menempatkan karakter sebagai urusan hukuman, melainkan sebagai proses pendampingan. Dari data tersebut muncul beberapa pola, yaitu pergeseran dari kontrol ke pendekatan emosional, penguatan relasi personal antara guru dan siswa, penekanan pada rasa aman, serta penggunaan kasih sayang sebagai jalan utama pembentukan perilaku.



Perubahan tersebut tampak lebih konkret ketika data lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah menjadi figur sentral yang secara konsisten mempraktikkan pola keteladanan yang kemudian diikuti oleh guru-guru lain. Apa yang dilihat dan didengar dalam penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak berhenti pada instruksi formal, tetapi hadir dalam tindakan sehari-hari yang dapat diamati oleh guru dan siswa. Dalam visualisasi data, kutipan wawancara tentang praktik keteladanan kepala sekolah dapat ditempatkan sebagai bukti utama, sementara daftar aktor yang terlibat, seperti kepala sekolah, guru kelas, guru bimbingan konseling, dan tim kurikulum, dapat ditampilkan sebagai skema alur pengaruh. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi bukan hanya pada metode, tetapi juga pada pusat penggerak budaya sekolah. Restatement dari data ini adalah bahwa transformasi karakter di sekolah bermula dari perilaku pimpinan yang ditiru dan diteruskan oleh guru dalam interaksi dengan siswa. Beberapa kecenderungan yang terlihat ialah sentralitas figur kepala sekolah, penularan praktik baik dari pimpinan ke guru, konsistensi perilaku antarpendidik, dan pembentukan budaya sekolah melalui contoh langsung, bukan semata-mata aturan tertulis.

Bukti perubahan juga tampak pada hasil yang dibaca dari keseluruhan temuan utama studi, yaitu bahwa nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat tumbuh tanpa mengandalkan hukuman fisik atau tekanan keras. Data lapangan memperlihatkan bahwa sekolah membangun proses internalisasi nilai melalui relasi yang dekat dan komunikasi yang menyentuh sisi afektif siswa. Jika divisualisasikan, data ini dapat dituangkan dalam tabel perubahan pendekatan: sebelum menekankan penertiban, sesudahnya mengedepankan pendekatan “Hati ke Hati”, keteladanan, dan pengawasan yang penuh empati. Restatement yang dapat disampaikan kepada pembaca adalah bahwa sekolah berhasil menggeser cara mendisiplinkan siswa dari mekanisme reaktif menuju mekanisme pembinaan yang sadar dan bertahap. Dari hasil tersebut terlihat beberapa pola penting. Pertama, pembentukan karakter berlangsung melalui proses, bukan tindakan sesaat. Kedua, pendekatan yang dipakai lebih menekankan kesadaran diri siswa daripada ketakutan. Ketiga, guru dan pimpinan bekerja dalam arah yang sama. Keempat, suasana sekolah yang aman secara psikologis menjadi kondisi yang mendukung perubahan perilaku. Semua pola itu menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat kultural, bukan hanya prosedural.

Bukti kedua atas terjadinya *solution* dalam objek formal penelitian terlihat pada cara sekolah mengoordinasikan sumber daya manusia secara integratif untuk memastikan Kurikulum Berbasis Cinta berjalan konsisten. Data yang dibaca dalam naskah menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan guru kelas. Apa yang didengar dari wawancara mengarah pada satu gambaran bahwa strategi tidak dijalankan secara



individual, melainkan dibagi ke dalam tugas-tugas fungsional yang saling memperkuat. Dalam bentuk visualisasi data, informasi ini dapat diringkas ke dalam matriks peran: kepala sekolah sebagai pengarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai pengoordinasi, guru bimbingan konseling sebagai pengawas dan pendamping, serta wali kelas sebagai pelaksana harian internalisasi nilai. Restatement dari data tersebut adalah bahwa solusi yang dibangun sekolah bukan hanya berupa gagasan, tetapi berupa sistem kerja yang membuat seluruh unsur sekolah bergerak dalam arah yang sama. Dari sini muncul beberapa pola, yakni pembagian tugas yang tegas, koordinasi lintas peran, konsistensi implementasi antarkelas, dan penguatan tanggung jawab kolektif dalam pembentukan karakter siswa.

Koordinasi sumber daya itu semakin jelas ketika data lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan KBC didukung oleh keselarasan antara visi pimpinan dan implementasi teknis di tingkat guru. Penelitian mendengar bahwa kepala sekolah tidak berjalan sendiri, tetapi didukung oleh tim kurikulum yang memastikan program karakter tetap terarah. Guru kelas dan guru bimbingan konseling juga hadir sebagai pelaksana yang menjaga ritme harian pembiasaan karakter. Jika divisualisasikan, hubungan antarpelaku ini dapat ditampilkan dalam bagan alur koordinasi: visi dari kepala sekolah turun menjadi koordinasi teknis kurikulum, lalu diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran dan pendampingan siswa. Restatement dari data ini adalah bahwa sekolah telah menemukan solusi operasional untuk menjembatani gagasan besar KBC dengan aktivitas nyata di ruang kelas. Data tersebut memperlihatkan beberapa kecenderungan. Pertama, keputusan strategis bersifat terpusat tetapi pelaksanaannya tersebar. Kedua, setiap unit memiliki fungsi spesifik. Ketiga, koordinasi tidak bersifat insidental, tetapi berlangsung terus-menerus. Keempat, keberhasilan program tidak hanya bertumpu pada figur kepala sekolah, tetapi juga pada kekompakan struktur kerja sekolah. Dengan demikian, solusi yang ditemukan berbentuk sistem kolaboratif yang dapat diamati secara nyata.

Data lapangan juga memperlihatkan bahwa solusi kelembagaan tersebut bekerja karena sekolah beroperasi dalam ukuran institusi yang memungkinkan pengawasan personal dilakukan secara lebih dekat. Apa yang dibaca dari naskah menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan adalah kemampuan sekolah untuk memonitor perilaku siswa secara langsung dan terus-menerus. Apa yang didengar dari informan juga menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling dapat menjalankan fungsi pendampingan dengan lebih efektif karena jalur koordinasi relatif pendek dan hubungan antarwarga sekolah cukup dekat. Secara visual, data ini dapat dituangkan dalam sketsa sederhana yang memperlihatkan relasi dekat antara pimpinan, guru, siswa, dan orang tua dalam satu lingkaran pengawasan yang terhubung. Restatement-nya ialah bahwa solusi pembentukan karakter di sekolah ini tidak hanya bergantung pada konsep, tetapi juga



didukung oleh tata kerja dan jangkauan pengawasan yang memungkinkan pendekatan personal terjadi secara intensif. Pola yang terlihat dari data adalah pengawasan yang dekat, komunikasi yang cepat antarunit, keterhubungan antaraktor, dan tingginya kemungkinan tindak lanjut segera ketika ditemukan gejala perilaku yang perlu dibina. Semua itu memperlihatkan solusi yang bersifat praktis, nyata, dan berjalan di lapangan.

Bukti ketiga atas terjadinya *trend* sekaligus *solution* dalam objek formal penelitian tampak pada terbentuknya sinergi ekosistem antara sekolah dan orang tua. Data yang dibaca menunjukkan bahwa orang tua tidak diletakkan sebagai pihak luar, melainkan sebagai mitra aktif dalam pemantauan perilaku siswa melalui media digital dan program parenting. Apa yang didengar dari wawancara menegaskan bahwa pelibatan orang tua bukan aktivitas tambahan, tetapi bagian dari strategi inti sekolah. Jika divisualisasikan, data ini dapat ditampilkan dalam tabel hubungan: sekolah memberi informasi dan arahan, orang tua melakukan monitoring di rumah, lalu keduanya saling menguatkan dalam pembentukan karakter anak. Restatement dari data itu adalah bahwa pembentukan karakter siswa di SD Swasta Annysa tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi diperpanjang ke lingkungan keluarga melalui komunikasi yang terjaga. Dari data lapangan muncul beberapa pola. Pertama, ada kecenderungan peningkatan keterlibatan orang tua. Kedua, media digital menjadi saluran penting pemantauan karakter. Ketiga, parenting digunakan sebagai ruang penyamaan persepsi. Keempat, pembinaan karakter tidak dipisahkan antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, sinergi ekosistem muncul sebagai bukti nyata bahwa karakter dibangun secara bersama.

Sinergi tersebut terlihat semakin kuat ketika data menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru, siswa, dan orang tua dikelola sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Apa yang dibaca dari bagian kesimpulan menegaskan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah didorong oleh koordinasi yang solid antar unsur sekolah dan keterlibatan orang tua yang konsisten. Apa yang didengar dari lapangan juga mengarah pada kenyataan bahwa komunikasi dengan orang tua bukan hanya dilakukan saat ada masalah, tetapi diarahkan untuk memantau perkembangan karakter secara berkelanjutan. Visualisasi data yang cocok untuk temuan ini adalah matriks keterhubungan tiga pihak: guru sebagai pembina di sekolah, orang tua sebagai penguat di rumah, dan kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan. Restatement-nya adalah bahwa sekolah berhasil membangun jalur pengawasan dan pembinaan karakter yang tidak terputus ketika siswa keluar dari lingkungan kelas. Beberapa kecenderungan yang tampak dari data ialah kesinambungan kontrol sosial antara sekolah dan rumah, penggunaan komunikasi yang lebih intensif, meningkatnya peran orang tua sebagai pemantau, dan terbentuknya ekosistem pembinaan yang lebih menyeluruh. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa dibentuk melalui jejaring relasi yang aktif, bukan melalui tindakan tunggal dari sekolah saja.



Secara keseluruhan, data lapangan memperlihatkan bahwa hasil paling nyata dari strategi ini adalah terbentuknya sebuah lingkungan pendidikan yang aman secara psikologis, tidak bertumpu pada kekerasan, dan mengandalkan pendekatan kasih sayang yang konsisten. Apa yang dilihat dan dibaca dari keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berhasil menghubungkan tiga unsur utama sekaligus: pendekatan hati ke hati di tingkat siswa, koordinasi peran di tingkat organisasi sekolah, dan keterlibatan orang tua di tingkat ekosistem. Jika divisualisasikan, keseluruhan temuan ini dapat dirangkum dalam peta hasil tiga lapis: transformasi pendekatan, penguatan koordinasi internal, dan perluasan sinergi eksternal. Restatement dari data ini adalah bahwa sekolah tidak sekadar menjalankan program karakter, tetapi membangun sistem pembinaan yang menyentuh perilaku, hubungan, dan budaya sekolah sekaligus. Dari seluruh data ditemukan empat kecenderungan utama, yaitu dominannya pendekatan persuasif, kuatnya peran teladan kepala sekolah dan guru, terbangunnya sistem kerja kolaboratif, dan meluasnya keterlibatan orang tua dalam pemantauan karakter. Keempat pola ini menunjukkan bahwa CCTES dalam penelitian ini bergerak dari situasi masalah menuju solusi yang terorganisasi dan tampak nyata dalam praktik lapangan sehari-hari.

Discussion

Penelitian ini mengkaji strategi kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berkarakter melalui Kurikulum Berbasis Cinta di SD Swasta Annysa Medan Sunggal. Fokus utamanya diarahkan pada tiga hal, yaitu cara kepala sekolah menginternalisasikan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat; cara sekolah mengoordinasikan sumber daya internal agar implementasi kurikulum berjalan konsisten; serta cara sekolah membangun sinergi dengan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter (Alfisyah, 2025; Alham et al., 2025; Rama Adji Prasetya et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang dijalankan bukan bertumpu pada hukuman, tetapi pada keteladanan, pendekatan persuasif hati ke hati, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman secara psikologis. Pada level organisasi, keberhasilan tersebut diperkuat oleh pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, dan wali kelas. Pada level eksternal, sekolah juga berhasil melibatkan orang tua dalam pemantauan karakter siswa melalui media digital dan program parenting. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan gambaran bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung efektif ketika strategi kepemimpinan, kerja kelembagaan, dan dukungan keluarga dipadukan dalam satu sistem pendidikan yang humanis dan berkelanjutan (Febiana et al., 2025; Syarif et al., 2025; Zahra Mumtaza et al., 2025).

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap proses internalisasi nilai karakter siswa karena kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi



sebagai pengarah budaya sekolah. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan mengapa pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta mampu bekerja secara efektif. Alasannya terletak pada kenyataan bahwa karakter siswa tidak dibentuk semata-mata melalui aturan, melainkan melalui pengalaman relasional yang konsisten (Arham, 2025; Ridlo & Maswani, 2025; Shabrina et al., 2025). Ketika kepala sekolah memberi teladan, guru meneruskan pola pembinaan yang sama, dan siswa berada dalam lingkungan yang aman secara emosional, maka nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat lebih mudah diterima sebagai kesadaran diri, bukan sebagai paksaan. Demikian pula, koordinasi peran antarpendidik menjelaskan mengapa program ini tidak berhenti pada slogan, melainkan menjadi praktik harian yang terjaga. Keterlibatan orang tua juga memperkuat hasil karena pembinaan karakter tidak terputus setelah siswa pulang dari sekolah. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi kepala sekolah muncul karena ada kesinambungan antara teladan pimpinan, konsistensi organisasi, dan dukungan keluarga dalam satu rantai pembentukan karakter (Moh Khoeron, 2025; Puspita et al., 2025; Qathrun Nada & Listiana, 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki sejumlah persamaan sekaligus perbedaan penting. Persamaannya terletak pada pengakuan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam membentuk budaya sekolah dan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian yang menempatkan kepala sekolah sebagai penggerak utama perubahan institusi dan pembinaan moral siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, moral feeling, dan lingkungan belajar yang suportif. Namun, perbedaannya terletak pada bentuk operasional strategi yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini tidak hanya memperlihatkan pentingnya kepemimpinan dan karakter secara umum, tetapi menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat berfungsi sebagai perangkat kelembagaan yang formal dan terstruktur (Azizah et al., 2023; Hamengkubuwono, 2021; Kurniawati & B.S, 2021). Di sinilah letak kebaruannya. Banyak studi sebelumnya membahas pendidikan karakter sebagai pendekatan pedagogis atau budaya sekolah secara luas, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana kasih sayang dijadikan basis kurikulum yang dijalankan melalui pembagian peran organisasi dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara kepemimpinan strategis, kurikulum inovatif, dan pendidikan karakter humanis dalam konteks sekolah dasar (Qathrun Nada & Listiana, 2025a; Riana Puspita Sarie, 2023).

Makna yang terkandung dalam hasil penelitian ini dapat dipahami lebih luas bila dihubungkan dengan konteks sosial, historis, dan ideologis pendidikan saat ini. Secara sosial, temuan ini menunjukkan respons terhadap kegelisahan masyarakat atas



melemahnya karakter anak di tengah digitalisasi, percepatan informasi, dan perubahan pola relasi dalam keluarga maupun sekolah. Secara historis, pendidikan di Indonesia cukup lama dibayangi oleh pola disiplin yang identik dengan kepatuhan formal dan pendekatan korektif dari atas ke bawah (Alham et al., 2025; Supriyanti & Naimah, 2025). Dalam konteks itu, strategi berbasis kasih sayang yang ditemukan dalam penelitian ini menandai pergeseran penting dari model pendidikan yang represif menuju model yang lebih dialogis dan afektif. Secara ideologis, hasil penelitian ini mengandung makna bahwa pembentukan karakter yang berkelanjutan memerlukan penghargaan terhadap martabat anak sebagai subjek pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta dapat ditafsirkan bukan hanya sebagai inovasi sekolah, tetapi sebagai pernyataan nilai bahwa pendidikan harus menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, melainkan ruang pembentukan relasi sosial yang sehat, etika pergaulan, dan budaya kasih sayang yang menolak kekerasan sebagai alat pendidikan (Syarif et al., 2025; Zahra Mumtaza et al., 2025).

Implikasi hasil penelitian ini memperlihatkan adanya fungsi yang kuat, tetapi juga potensi disfungsi yang perlu diperhatikan. Fungsi utamanya adalah bahwa strategi kepala sekolah berbasis kasih sayang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah anak, memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta membuka ruang kerja sama yang lebih nyata antara sekolah dan keluarga. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai alternatif terhadap metode punitif yang sering menimbulkan kepatuhan semu. Dengan demikian, sekolah memperoleh keuntungan berupa budaya yang lebih positif, siswa merasa lebih aman, dan pembentukan karakter berlangsung lebih alamiah. Namun, di sisi lain, terdapat kemungkinan disfungsi apabila pendekatan humanis ini tidak disertai konsistensi organisasi (Maharani et al., 2025; Moh Khoeron, 2025; Puspita et al., 2025). Jika keteladanan pimpinan melemah, koordinasi guru longgar, atau keterlibatan orang tua tidak terjaga, maka Kurikulum Berbasis Cinta dapat direduksi menjadi simbol tanpa daya ubah yang nyata. Selain itu, pendekatan yang sangat bertumpu pada kedekatan emosional juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang matang; tanpa itu, implementasi bisa berjalan tidak merata antaraktor. Oleh sebab itu, refleksi penting dari hasil ini adalah bahwa pendidikan karakter berbasis kasih sayang hanya akan efektif bila diikat oleh disiplin kelembagaan yang konsisten dan komitmen bersama yang terus dirawat (Ridlo & Maswani, 2025; Riski Dinata et al., 2025; Shabrina et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian ini, tindakan kebijakan yang dapat dirumuskan adalah perlunya penguatan model sekolah berkarakter yang berbasis kepemimpinan humanis dan kurikulum afektif. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah perlu menata Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam pedoman implementasi yang lebih sistematis, lengkap dengan indikator perilaku, mekanisme koordinasi guru, serta prosedur monitoring karakter siswa



yang dapat dievaluasi secara berkala. Pada tingkat guru, perlu disusun program pembinaan profesional yang menekankan keterampilan komunikasi empatik, pendampingan nonpunitif, dan pengelolaan kelas yang aman secara psikologis (Arham, 2025; Ridlo & Maswani, 2025; Shabrina et al., 2025). Pada tingkat keluarga, sekolah perlu mengembangkan program parenting yang lebih terstruktur agar orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam pembinaan perilaku anak di rumah. Dari sisi kebijakan yang lebih luas, temuan ini dapat dijadikan dasar bagi pengambil keputusan pendidikan untuk mendorong model pendidikan karakter yang tidak semata-mata berbasis tata tertib, melainkan berbasis relasi, keteladanan, dan kolaborasi ekosistem. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian ini tidak berhenti sebagai temuan akademik, tetapi dapat diubah menjadi praktik kelembagaan yang lebih baik, lebih ramah anak, dan lebih relevan dengan tantangan moral pendidikan masa kini.

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah dasar akan lebih efektif ketika dijalankan melalui kepemimpinan yang humanis, konsisten, dan berbasis kasih sayang, bukan melalui pendekatan hukuman. Hikmah utama yang dapat diambil dari pengalaman penelitian ini ialah bahwa karakter tidak tumbuh secara mendalam dari rasa takut, melainkan dari relasi yang sehat, teladan yang nyata, dan lingkungan pendidikan yang aman secara psikologis. Kurikulum Berbasis Cinta di SD Swasta Annysa Medan Sunggal memperlihatkan bahwa nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat diinternalisasikan secara lebih alami ketika kepala sekolah mampu menggerakkan seluruh unsur sekolah dalam arah yang sama dan membangun keterhubungan yang kuat dengan orang tua. Pelajaran penting lainnya adalah bahwa strategi pendidikan karakter tidak cukup bila hanya berbentuk slogan atau tata tertib, tetapi harus hadir dalam praktik harian, bahasa komunikasi, dan budaya interaksi di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan sekolah berkarakter sesungguhnya terletak pada kemampuan pemimpinnya membangun ekosistem kasih sayang yang terorganisasi, sehingga perubahan perilaku siswa berlangsung secara sadar, bertahap, dan lebih berkelanjutan.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mempertemukan tiga ranah yang sering dibahas secara terpisah, yaitu kepemimpinan strategis, inovasi kurikulum, dan pendidikan karakter. Secara keilmuan, penelitian ini menyumbang data lapangan yang memperlihatkan bagaimana strategi kepala sekolah diterjemahkan ke dalam praktik konkret melalui Kurikulum Berbasis Cinta, pembagian peran antarguru, dan keterlibatan orang tua sebagai mitra pembinaan karakter. Penelitian ini juga memperkaya variabel kajian pendidikan karakter dengan menempatkan kasih sayang, keamanan psikologis, dan pendekatan hati ke hati sebagai unsur penting dalam



keberhasilan internalisasi nilai. Dari sisi konsep, penelitian ini menawarkan pembacaan baru bahwa kurikulum berbasis kasih sayang dapat dipahami bukan hanya sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen manajemen strategis sekolah. Dari sisi pendekatan, studi kasus kualitatif yang digunakan memungkinkan eksplorasi proses, relasi, dan makna yang tidak mudah ditangkap melalui pengukuran kuantitatif. Selain itu, penelitian ini membuka pertanyaan baru tentang bagaimana model sekolah berkarakter berbasis kasih sayang dapat diadaptasi pada konteks sekolah lain yang memiliki ukuran, budaya, dan kompleksitas organisasi yang berbeda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai konsekuensi dari fokus dan batasan yang ditetapkan sejak awal. Pertama, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yang hanya dilakukan di SD Swasta Annysa Medan Sunggal, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke semua sekolah dasar dengan konteks yang berbeda. Kedua, penelitian ini lebih banyak menggali perspektif kepala sekolah, guru, guru bimbingan konseling, dan orang tua, sementara suara siswa sebagai subjek utama internalisasi karakter belum dieksplorasi secara mendalam dalam bentuk narasi pengalaman individual. Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses dan strategi implementasi, sehingga belum mengukur perubahan karakter siswa dalam jangka panjang atau membandingkannya secara sistematis dengan sekolah yang menggunakan pendekatan lain. Keempat, penelitian ini juga belum menelaah secara rinci faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta, seperti latar belakang sosial keluarga, pengaruh media digital, atau dinamika lingkungan masyarakat sekitar. Karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah, serta memperdalam perspektif siswa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan keberlanjutan model pendidikan karakter berbasis kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Alfisyah. (2025). Mendidik dengan Hati: Moderasi Beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Solusi atas Krisis Nilai dan Empati di Dunia Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Berkelanjutan Alfisyah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v7i2.503>
- 2) Alham, Zainuri, A., & Arni. (2025). Implementasi Administrasi Pendidikan Sekolah Berlandaskan Kurikulum Berbasis Cinta. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17. <https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/360>
- 3) Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>



- 4) Azizah, K., Rofiqoh, A., & Romdhoni, I. (2023). Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32478/leadership.v4i2.1725>
- 5) Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Person Education, Inc.
- 6) Febiana, A. R., Maharani, D. A., & Huda, M. N. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, dan Implementasi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2. <https://doi.org/10.15642/aiclema.2025.2.218-231>
- 7) Hamengkubuwono. (2021). Manajemen Berbasis Madrasah Pada Kurikulum SIT Di Unit Khoiru Ummah Yayasan Al Amin Curup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- 8) Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*, 4(2). <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>
- 9) Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13.
- 10) Hayyi, A. (2025). Media Sosial Sebagai Basis Kurikulum Cinta Dan Moderasi Beragama. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(01). <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/432>
- 11) Hidayati, & Musnandar, A. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Konsep Rahmatan Lil Alamin. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 330–338. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>
- 12) Iqbal, M., Ansari, B. I., & Fitriati. (2025). Kurikulum Cinta Dan Deep Learning Untuk Penguatan Kompetensi Guru Dalam Ekosistem Religius, Kritis Dan Adaptif. *AMPOEN: Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat* 3(2). <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>
- 13) Kurniawati, I., & B.S, A. W. (2021). Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran PAI dan BP SMP di Kota Tegal. *QUALITY*, 9(1). <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10015>
- 14) Leavy, P. (2022). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. books.google.com.
- 15) Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- 16) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4).



- 17) Moh Khoeron. (2025). Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya. *Kemenag.Co.Id*.
- 18) Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- 19) Puspita, K. K. T., Fariyah, U., & Anwar, K. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Cinta di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3556>
- 20) Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025a). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- 21) Rama Adji Prasetya, M., Fadli Arifah, A., Zainuri, A., & Fatimah Zahra, F. (2025). Meaning Full Studi Keislaman: Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i2.201>
- 22) Riana Puspita Sarie. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Biak. *Journal on Education*, 05. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1683>
- 23) Ridlo, A. W. S. R. U., & Maswani. (2025). Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam serta Implementasinya di Madrasah. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan*, 1(2). <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-alhudaya/article/view/128>
- 24) Riski Dinata, F., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/20>
- 25) Rosyid, D. A., Surojudin, N., & Ardiatma, D. (2024). Sistem Aplikasi Manajemen Sekolah Menggunakan Metode Kualitatif dengan Pengembangan Sistem Watterfal. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 5(2). <https://doi.org/10.47065/josh.v5i2.4707>
- 26) Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- 27) Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51213>



- 28) Supriyanti, I., & Naimah, K. (2025). Humanisme Reborn: Membangun Resiliensi dan Afeksi Peserta didik Melalui Kurikulum Cinta Berbasis Hierarki Kebutuhan Maslow. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 13(2). <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v13i2.6457>
- 29) Syarif, Z., Supriadi Hasibuan, Rugaiyah, & Masduki. (2025). Relevansi Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Cinta Di MAN 1 Sragen. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, IX(2). <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/344>
- 30) Zahra Mumtaza, Khoirin Aliyah, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Z. (2025). Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439>

